

KLUB DRAMA BAHASA ARAB (NILAI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB BERBASIS DRAMA DI IAIN PONTIANAK)

Rahnang

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Jl. Letjend Suprpto No.14, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel., Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78243
rahnang@iainptk.ac.id

Abstract: *This development research aims to develop the Arabic proficiency of IAIN Pontianak students through learning developed Arabic drama clubs. This type of research is R&D (research and development) which is used as a step to produce a product. The steps used, namely: needs analysis, product planning and data collection, initial product design, material expert validation, media expert validation, field trials, and final product refinement, so as to produce a prototype of drama-based Arabic learning products, The results showed that drama using Arabic can improve Arabic language skills in IAIN Pontianak students. The steps for implementing drama-based Arabic learning in Arabic drama clubs are discussion, tarjamah bi tasharruf and bi harfiyah (mufradatisim, fi'il, and letters), maharatul qira'ah (mukassiyafah and shautiyah), maharatul istima' (sam'iyah and syafawiyah), maharatul kalam (nabr and tangim) expressed with gestures, face, and taste, maharatul kitabah is done with imla' madzur techniques, and taqdim is presenting learning results comprehensively..*

Keywords: *Drama Club, Arabic Language, Educational Values, Environmental Development.*

Pendahuluan

Peran teori behaviorisme dan kognitivisme memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penguasaan sebuah bahasa. Seseorang akan dianggap mampu berbahasa dengan baik dan benar jika telah menguasai empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.¹ Sementara untuk menguasai keterampilan tersebut tidak terlepas dari pengaruh bakat (*malakah*), minat (*muyul*), motivasi

¹ Siti Nur Azizah and Afakhrul Masub Bakhtiar, "Gaya Belajar Audio Visual Dan Kinestetik Melalui Video Edukasi Terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 321–32.

(*dawafi*), lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), guru, dan bahan ajar (*mawad dirasiyyah*).²

Salah satu bahasa dunia yang harus dikuasai adalah Bahasa Arab. Di Indonesia sendiri, bahasa Arab sebagai bahasa yang wajib dikuasai dikarenakan masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam³. Mulai dari Sekolah Dasar (MI dan MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA dan MA) sampai Perguruan Tinggi khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)⁴, bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib dikuasai. Mempelajari bahasa Arab bagi mahasiswa PTAI bertujuan sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan.⁵

Secara umum, masalah kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN, IAIN, UIN) dipengaruhi berbagai faktor, meskipun berbagai upaya telah dilakukan khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Selain melalui program mata kuliah, bahasa Arab juga diajarkan melalui program-program lainnya seperti program matrikulasi, program praktikum, klub bahasa, klinik bahasa, dan kegiatan-kegiatan kebahasaan lainnya.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan bahasa disebabkan rendahnya motivasi untuk mempelajari bahasa tersebut. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi tersebut, antara lain: tujuan praktis pembelajaran bahasa Arab belum jelas. Maksudnya, pelaksanaan pembelajaran pada program mata kuliah, matrikulasi dan praktikum berorientasi pada pengenalan bukan pada penguasaan dan penyelesaian materi bukan pada pemahaman materi. Akibatnya, evaluasi yang

² Lilis Syamsiyah and Diana Diana, "Efektivitas Media Fuzzy Felt Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2700–2710, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1421>.

³ Ikhrom Ikhrom, "An Implementation of Integrative Active Learning Strategies In Islamic Religious Education," *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 34–59.

⁴ Ihsan Satrya Azhar, "Penerapan Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Multi Mazhab Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Implementation Semangat Pluralisme Di Mahasiswa Prodi PAI Fitk UINSU TA 2021-2022," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 349–67.

⁵ Ubaid Ridlo, "Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme Dan Optimisme," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2015).

⁶ Ahmad Yusam Thobroni and Zaini Tamin AR, "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v10i2.3533>.

diberikan (MID dan UAS) seharusnya menjadikan mahasiswa senang untuk mengikutinya, tapi malah sebaliknya membuat mahasiswa semakin takut bahkan ketakutan untuk mengikutinya.

Kekhawatiran yang harus dihindari dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas adalah keengganan mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab. Jadi, problem tersebut harus segera ditindaklanjuti. Sebagaimana firman Allah SWT: “sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” Selanjutnya menurut Umar bin Khattab r.a: “*Pelajarilah bahasa Arab sesungguhnya ia bagian dari agamamu.*”

IAIN Pontianak adalah salah satu lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang terletak di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat. IAIN Pontianak juga mengalami hal serupa yakni lambannya pemerolehan penguasaan keterampilan bahasa Arab mahasiswa. Lembaga juga telah berupaya mengatasi masalah kebahasaan tersebut melalui program-program jurusan/prodi, program-program pusat bahasa, dan program-program unit kebahasaan lainnya, namun dampaknya belum signifikan.

Mengacu pada teori behaviorisme yang dikolaborasikan dengan teori kebahasaan yaitu *humanistic approach*, maka keterampilan bahasa Arab mahasiswa IAIN Pontianak akan meningkat. Wujud dari kedua teori tersebut yakni dengan membentuk atau menciptakan lingkungan bahasa buatan (*bi’ah ishtina’iyyah*) yang dikelola dengan baik. Perlunya pembentukan lingkungan bahasa agar terjadi dialog intensif antar mahasiswa dengan sesamanya. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan bahasa Arab yang aktif, kreatif, dan menyenangkan perlu direalisasikan sebagai bagian dari solusi agar mahasiswa berminat dan termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab. Adapun lingkungan bahasa Arab yang akan diciptakan sebagai alternatif untuk mendongkrak peningkatan keterampilan berbahasa yaitu kelompok bermain dan belajar bahasa Arab berbasis drama. Kelompok belajar tersebut diberi nama klub drama bahasa Arab. Diyakini, bahwa melalui klub drama bahasa Arab akan tercipta lingkungan bermain bahasa yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi

mahasiswa. Selanjutnya, konsep-konsep keterampilan bahasa Arab akan dikolaborasikan dengan konsep bermain drama, melalui ekspresi kebahasaan.⁷

Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis terlebih dahulu problem-problem mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, merancang media pembelajaran, merancang penerapan media pembelajaran. Selanjutnya, menyebarkan hasil pembelajaran lingkungan bahasa yang telah dikembangkan kepada masyarakat luas dalam bentuk produk pembelajaran.

Kerangka Teori

Pengaruh Aliran Behaviorisme dalam Pemerolehan Bahasa

Behavioristik adalah aliran yang memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang membutuhkan ransangan-ransangan (stimulus) yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan cara mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Beberapa teori tentang belajar dalam behaviorisme, yaitu teori *connectionism*, *classical conditioning*, *contiguous conditioning*, dan *descriptive behaviorisme* atau *operant conditioning*.⁸ Proses pembelajaran dapat terjadi melalui kegiatan peniruan (*imitation*) dan penyajian-penyajian contoh perilaku (*modelling*), proses *modelling* ditentukan beberapa indikator, yaitu:

1. Adanya perhatian (*attention*), maksudnya keinginan mempelajari sesuatu harus dilakukan secara seksama, konsentrasi, dan keseriusan. Jadi perhatian sangat dipengaruhi oleh kemampuan indera, minat, persepsi, dan penguatan sebelumnya.
2. Adanya ingatan (*retensi*), maksudnya proses *modeling* akan berhasil jika ada usaha dan kemampuan mengingat dan mempertahankan ingatan atas sesuatu yang diamati.
3. Adanya kemampuan produksi dan reproduksi, maksudnya pembelajar harus mampu menterjemahkan gambaran hasil pengamatannya dalam bentuk

⁷ Arifudin Arifudin and Bayu Fitra Prisuna, "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Efektifitas Pembelajaran Daring Di IAIN Pontianak," *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 02 (2022): 249, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v4i02.4673>.

⁸ Muh Hizbul Muflihah, "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)," *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009).

prilaku dan yang terpenting adalah melakukan improvisasi dan membayangkan diri sendiri sebagai modelnya.⁹

Konsep Pengembangan Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)

Penggunaan kata “Lingkungan bahasa” dalam konteks pembelajaran biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa asing. Sedangkan penggunaan kata *Bi'ah Lughawiyah* digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab. Menurut Ma'luf al-Yasu'i, lingkungan bahasa dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata, yaitu *bi'ah* dan *lughawiyah*.¹⁰ Kemudian Dulay menjelaskan bahwa lingkungan bahasa adalah sesuatu yang didengar dan yang dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.¹¹

Begitu pentingnya lingkungan (*environment/bi'ah*) dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam bahasa Arab. Eksistensi lingkungan bahasa Arab dengan sendirinya akan selalu hadir dan memberi nuansa dalam pembelajaran bahasa bahasa Arab sendiri.

Secara cermat tujuan utama penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah untuk menumbuhkan tradisi positif dalam belajar bahasa Arab aktif. Menurut Hasan Ja'far Al-Khalifah di antara tujuan tersebut ialah: 1) lingkungan bahasa bertujuan untuk membiasakan dan membisakan sivitas akademika dalam memanfaatkan keterampilan berbahasa secara komunikatif, melalui praktik percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasyah*), seminar (*nadwah*), ceramah (*muhadharah*), dan berekspresi melalui tulisan (*ta'bir tahriri*); 2) lingkungan bahasa memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas sehingga mahasiswa lebih memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab; dan 3) lingkungan bahasa menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan. Dalam penelitian ini,

⁹ Muflih. Muh Hizbul Muflih, “Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran),” *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009).

¹⁰ Sri Mulya Rahmawati, “Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kabupaten Bone” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 153.

¹¹ Baiq Tuhfatul Unsi, “Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa,” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2015): 123–41.

lingkunganbahasyang dimaksud adalah bahasa Arab atau *bi'ah 'arabiyah*. Pendidikan informal menurut Hornby, *bi'ah 'arabiyah* atau yang lebih dikenal dalam bahasa Inggris yaitu *boarding school*. Menurutnya, atmosfir berbahasa Arab dapat diciptakan oleh pengajar di berbagai lokasi, bisa sekolah, kampus, asrama, perusahaan, organisasi dan lain-lainnya. Tujuan penciptaan lingkungan bahasa Arab dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen, dan sivitas akademik dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.¹²

Menurut Muhibb ada lima pengembangan lingkungan bahasa yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, 1) lingkungan pandang dan penglihatan (*al-bi'ah al-mar'iyah*), berupa gambar, liflet, pengumuman, pengumuman, madding, papan informasi, yang semua berisi tulisan bahasa Arab, 2) lingkungan pendengaran dan visual (*al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar'iyah*) berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, perkuliahan, music, siaran radio, tv yang berbahasa Arab, 3) lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Arab, 4) lingkungan akademik, berupa kebijakan dalam mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu, dan 5) lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu pembentukan citra positif terhadap bahasa Arab. Merujuk pada pendapat beberapa pakar pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutari Imam Barnadi bahwa lingkungan bahasa Arab itu menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan karena saling mempengaruhi (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat). Maksudnya, penciptaan dan pengelolaan lingkungan bahasa Arab tidak bisa dibatasi oleh satu lingkungan saja tetapi harus melibatkan dan mensinergikannya dengan lembaga pendidikan lingkungan tersebut.¹³

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang

¹² Muhibb Abdul Wahab, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): 59–74.

¹³ Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 166.

digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya tersusun secara urut sehingga mempermudah siswa belajar. Bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Maksudnya, bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Bagi guru dan peserta didik, bahan ajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi peserta didik, tanpa adanya bahan ajar, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi, jika guru menjelaskan materi pembelajaran cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Asas-Asas Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab

Penyusunan dan pengembangan bahan ajar Bahasa Arab harus memperhatikan landasan atau asas-asasnya, hal ini penting dilakukan agar bahanajar yang dihasilkan dapat mnjadi bahan rujukan yang sesuai degan situasi dan kondisi peserta didik yang menggunakannya. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar Bahasa Arab sebagaimana disebutkan Al-Ghali dan Abdullah yaitu asas sosial budaya, asas psikologi, asas kebahasaan dan pendidikan, dan karakteristik bahan ajar bahasa arab. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien serta sampai pada tujuan, pengembangan atau revisi secara berkala tentu menjadi hal yang sangat penting.¹⁴ Dick and Carey menemukan ada dua pengembangan revisi yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai hal di atas: a) revisi terhadap isi atau substansi bahan pembelajaran agar lebih cermat, b) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Muhammad Syaifullah and Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127–44.

¹⁵ M A Mukhlisah, *Membuka Tabir Pengembangan Guru Di Lingkungan Kementerian Agama RI* (Banda Aceh: Ar-Rainiry Press, 2020), 85.

Pada pembahasan ini kita akan membahas tentang pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini tentu banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar. Hamid memberikan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu isi bahan ajar, ketepatan cakupan, ketercernaan materi, penggunaan bahasa, perwajahan atau pengemasan, ilustrasi, dan kelengkapan komponen.¹⁶

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan *R & D* yang digunakan sebagai langkah untuk menghasilkan produk. Adapun langkah yang digunakan, yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan produk dan pengumpulan data, desain produk awal, validasi ahli materi, validasi ahli media, uji coba lapangan, penyempurnaan produk akhir sehingga menghasilkan *prototype* produk pembelajaran bahasa Arab berbasis drama drama. Hasil penelitian dan pengembangan berbentuk produk pembelajaran berupa modul berbasis naskah drama dan penerapannya berbasis metode drama. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa IAIN Pontianak. Analisis kebutuhan dilaksanakan pada 12–24 September 2018. Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai pedoman untuk membuat produk modul klub drama bahasa Arab sebagai bahan ajar.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pengembangan Materi Klub Drama Bahasa Arab

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka memenuhi memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam hal ini, pembelajaran menempati posisi yang terpenting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh mahasiswa. Artinya materi yang

¹⁶Muhammad Syaifullah and Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127–44.

ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian komponen pada suatu benda, dan sebagainya.
2. Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya.
3. Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, paradigm, teori, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
4. Prosedur, merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas kronologi suatu sistem.
5. Sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek sikap, nilai kejujuran, kasih sayang, dan tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Prinsip-prinsip pengembangan materi ¹⁷

waNazhariyatul wahdah telah diperkenalkan Abul Abbas al-Mubarrad yang menjelaskan bahwa sistem pengajaran bahasa yang memandang kepada bahasa itu sendiri sebagai bahasa, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara manusia merupakan kebutuhan utuh dan kebulaatan, kait mengait atau saling berhubungan, tidak terbagi-bagi dan berbda-beda. Sedangkan teori *wahdah* memiliki persamaan pandangan dengan *correlated curriculum*.¹⁸ Menurut Nasution menjelaskan bahwa *correlated curriculum* adalah bentuk kurikulum yang disusun dengan tujuan supaya ada hubungan antar mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.¹⁹ Menurut Basyiruddin Usman menunjukkan bahwa *correlated curriculum* merupakan suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan hubungan (korelasi) antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang

¹⁷ Ina Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar," *Nusantara 2*, no. 2 (2020): 311–26.

¹⁸ Nur Hizbullah and Zaqiatul Mardiah, "Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 2*, no. 3 (2015): 189–98.

¹⁹ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan 5*, no. 2 (2018): 257–73.

lainnya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik tipe bidang studi tersebut. *Correlated curriculum* mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan dengan mata pelajaran yang lain, sehingga ruang lingkungannya semakin luas. Bentuk kurikulum ini adalah usaha untuk mengurangi kelemahan yang ada pada *subject mater curriculum*.²⁰

Menurut Tayar Yusuh *Nazhariyatul wahdah* dalam bahasa Inggris disebut *all in one system*, metode unit atau *Unit Method*, artinya bagian-bagian yang memiliki kesatuan lengkap dan bulat (terpadu).²¹ Selanjutnya sistem ini dalam bahasa Inggris juga disebut dengan *integrated system/all in one system*, yaitu teori kesatuan dan pembelajaran bahasa ialah memandang kepada bahasa sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak memandang sebagai bagian yang terpisah-pisah.

Sesungguhnya menciptakan lingkungan bahasa Arab yang kondusif tidaklah mudah. Brown H. Douglas memberikan beberapa persyaratan dalam menciptakan lingkungan bahasa Arab, yaitu:

1. Mendapatkan apresiasi positif terlebih dahulu dari pihak-pihak terkait. Misalnya menciptakan lingkungan bahasa Arab di kampus, maka apresiasi dosen bahasa Arab, mahasiswa bahasa Arab, Ketua Jurusan bahasa Arab, pimpinan fakultas, dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kebutuhan pengembangan bahasa Arab di lingkungan kampus. Selanjutnya, menurut Brown munculnya motivasi dari apresiasi positif akan melahirkan penemuan, perubahan, aktivitas, gerakan, solusi, dan adaptasi terhadap lingkungan berbahasa.
2. Mengkreasi aturan main yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan bahasa Arab yang dikehendaki oleh lembaga. Melalui aturan main, pengelolaan lingkungan bahasa yang dikembangkan akan terikat pada komitmen visi dan misi bersama. Kemudian, aturan tersebut

²⁰ Vina Zuzun Nursekha, "Model Manajemen Correlated Curriculum Untuk Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 67.

²¹ Novita Rahmi, "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018," *An Nabighoh* 21, no. 01 (2019): 61–76.

disosialisasikan kepada mahasiswa agar mereka mempunyai apresiasi positif terhadap bahasa Arab.

3. Menyiapkan dan mengoptimalkan praktisi-praktisi bahasa Arab yang kompeten yang dapat menggerakkan (*muharrik*) lingkungan bahasa Arab yang diciptakan, seperti *native speakers* (*nathiq bi al-lughah al-'arabiyah*), dosen bahasa Arab, alumni bahasa Arab, serta mahasiswa bahasa Arab.
4. Menyiapkan pendukung penunjang yang memadai, seperti sarana dan prasarana, *reward* bagi penggerak penciptaan lingkungan bahasa.²²

Pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa berbasis drama menurut Nurhadi dalam Mundilarto adalah *Contextual learning*. Diyakini dalam pembelajarannya mengarahkan pengajar mengaitkan antara materi-materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata, situasi yang dialami oleh pembelajar dan mendorongnya untuk membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan kelompok masyarakat.²³ Konsep pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif tetapi dapat digabungkan dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain.²⁴

Yuliawati juga menjelaskan dalam proses pembelajaran secara kontekstual pembelajar akan mendapati satu atau lebih bentuk pembelajaran, seperti: 1) *Relating* (mengaitkan). Pembelajar diarahkan untuk mengaitkan sesuatu yang baru dengan pengalamannya; 2) *Experience* (mengalami). Belajar dalam konteks penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*); 3) *Applying* (mengaplikasikan). Belajar dalam konteks bagaimana pengetahuan atau informasi dapat digunakan dalam berbagai situasi; 4) *Cooperating* (bekerjasama). Belajar dalam konteks menghubungkan atau mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup

²² Rahmi. "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018," *An Nabighoh* 21, no. 01 (2019): 61–76.

²³ Muhammad Hendri Nuryadi and Pipit Widiatmaka, "Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17, no. 2 (2023): 215–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>.

²⁴ Nafilatus Sholah, "Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Fikih Siswa Kelas VIII A MTsN Pohjentrek-Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), 45.

secara bersama-sama; 5) *Transferring* (berbagi).²⁵ Belajar menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa.²⁶

Bermain dan Belajar Bahasa Arab Di Klub Drama IAIN Pontianak

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengukur kebutuhan mahasiswa terhadap peningkatan keterampilan bahasa Arab melalui modul pembelajaran klub drama bahasa Arab, khususnya pada materi peningkatan keterampilan berbahasa Arab. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menyusun perangkat pembelajaran klub drama berupa bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa IAIN Pontianak. Data diperoleh dari analisis kebutuhan melalui pengisian kuesioner oleh 30 mahasiswa IAIN Pontianak sebagai sampel. Analisis kebutuhan dilaksanakan pada 12–24 September 2018. Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai pedoman untuk membuat produk modul klub drama bahasa Arab sebagai bahan ajar.

Kuesioner analisis kebutuhan mahasiswa terdiri dari delapan pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban disetiap pertanyaan. Kuesioner analisis kebutuhan bertujuan membantu peneliti menyusun materi modul pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan mahasiswa. Analisis data kebutuhan dilakukan setiap indikator pertanyaan yang telah diisi oleh 30 mahasiswa IAIN Pontianak. Hasil analisis data kebutuhan mahasiswa sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Metode
2. Gaya Belajar
3. Bahan Ajar
4. Bahan Ajar yang Digunakan Dosen Dapat Membantu Memahami Materi
5. Tampilan Menarik
6. Ketertarikan Membaca Naskah Drama
7. Naskah Drama Sebagai Media Pembelajaran.

²⁵ Sholah, "Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Fikih Siswa Kelas VIII A MTsN Pohjentrek-Pasuruan."

²⁶Pipit Widiatmaka, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 176–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>.

Kuesioner analisis kebutuhan dosen terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban. Hasil analisis kebutuhan dosen menunjukkan bahwa hingga saat ini dosen masih menggunakan pendekatan dan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi dosen dalam pembelajaran Bahasa Arab berhubungan dengan alokasi waktu dan bahan ajar. Selanjutnya, dosen kurang setuju jika naskah drama digunakan sebagai media pembelajaran karena kurang sesuai dengan materi. Selain itu, dosen memilih teks dan contoh-contoh sebagai tampilan naskah drama bila digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian pengembangan ini diawali dengan pemilihan materi pembelajaran Bahasa Arab mahasiswa IAIN Pontianak. Materi yang dipilih yaitu materi naskah drama (dialog atau hiwar). Pemilihan naskah drama sebagai materi dikarenakan banyak memuat unsur-unsur yang terkandung dalam keterampilan berbahasa dan media yang sesuai dengan materi ini sangat kurang. Selanjutnya, materi tersebut diimplementasikan dalam SK, KD, dan indikator pembelajaran. Selain itu, analisis peneliti bahwa materi naskah drama akan mempermudah peneliti dalam mengemas materi dalam bentuk modul. Setelah melakukan analisis kebutuhan, peneliti mengolah data hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terkait dengan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Arab. Data analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa cakupan media pembelajaran berupa teks dan contoh. Selanjutnya, mahasiswa sangat setuju bila materi keterampilan berbahasa dikemas dalam bentuk naskah drama. Berdasarkan data analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, peneliti kemudian memilih naskah drama untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran peningkatan keterampilan berbahasa Arab. Komponen-Komponen dalam Naskah Drama, yaitu:

1. Sampul media naskah drama
2. Kompetensi Dasar dan Indikator
3. Pengenalan Tokoh
4. *Mind Map*
5. Isi Naskah
6. Instrumen Penilaian.

Penerapan Pembelajaran Klub Drama Bahasa Arab IAIN Pontianak

Konsep yang digunakan dalam desain dan penerapan modul pembelajaran bahasa Arab klub drama bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa IAIN adalah konsep *individual role playing exercises*. Mahasiswa diarahkan untuk meneliti, menulis, dan mempresentasikan masalah dengan cara dan sudut pandang karakter yang diperankan. Sedangkan jenis dramanya adalah drama terbimbing. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti menyeleksi beberapa materi naskah drama berdasarkan kemampuan mahasiswa untuk dijadikan modul pembelajaran. Kemudian peneliti menyusun modul naskah drama, menganalisis secara teoritis maupun metodologis, dan menyediakan sarana atau tempat untuk mempermudah pemahaman materi naskah drama Bahasa Arab disampaikan.

Proses awal dalam pelaksanaannya adalah menjelaskan hubungan pembelajaran keterampilan Bahasa Arab dengan drama. Kemudian secara perlahan-lahan diterapkan. Langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Diskusi dengan mahasiswa IAIN Pontianak tentang persiapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran klub drama mengenai waktu pelaksanaan, konsep pelaksanaan, materi (naskah drama), dan pelaksanaan evaluasinya.
2. Menyiapkan materi naskah drama Bahasa Indonesia. Karena jumlah mahasiswa 30 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu naskah drama jenis "*realis*". Kelompok pertama berjumlah 14 orang dengan naskah "*terlanjur basah*", naskah muatan lokal. Kelompok kedua berjumlah 16 orang dengan judul naskah "*tanah warisan*".
3. Membagikan teks naskah berbahasa Indonesia untuk dibaca secara *skimming* (cepat) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum, bagian penting, dan menyegarkan ingatan apa yang telah dibaca.
4. Membaca *scanning* (membaca teliti), memahami kata-kata, kalimat, memahami tanda baca, mengekspresikan bacaan melalui gerak tubuh, wajah, dan warna suara.
5. *Casting* atau menentukan pemain berdasarkan peran yang terdapat dalam naskah drama.

6. *Tarjamah*, mahasiswa menterjemahkan teks naskah ke dalam Bahasa Arab. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah perbendaharaan kosa kata/mufradat mahasiswa sesuai dengan dialognya masing-masing. Kegiatan ini adalah bentuk tugas mahasiswa. Dalam hal ini dosen memberikan penguatan atau arahan teknik menterjemah. Terjemah yang pertama dilakukan dengan tehnik *bi al-tasharruf/tafsiriyah* (bebas). Tehnik ini berorientasi hanya pada pemindahan makna dan kurang memperdulikan tata-tata bahasa/kaidah.
7. *Maharatul Qira'ah*, setelah naskah diterjemahkan secara bebas karena orientasinya mahasiswa hanya mencari mufradat atau kata benda dan kata kerja, dan kata penghubung (*isim, fi'il, dan huruf*) dan belum dapat dibaca secara benar. Kemudian baru dianalisis/disusun dengan kaidah yang benar agar teks bisa dibunyikan melalui kaidah yang benar (*nahwu dan sharf*). Kegiatan tersebut dilakukan sebagai tugas kelompok yang didampingi oleh dosen. Pada tahap membaca, mahasiswa dituntut untuk membaca secara *mukassiyafah* (keras). Tehnik berorientasi pada kejelasan penyebutan huruf hijaiyyah (*makharijul huruf*). Selanjutnya membaca dengan tehnik *shautiyyah* (perkata). Orientasi tehnik ini agar mahasiswa dapat melihat harakat dari huruf tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang kemudian didiskusikan.
8. *Maharatul istima'*, mahasiswa dilatih untuk mampu merespon suara-suara berbahasa Arab. Kegiatan ini dilakukan dengan tehnik *sam'iyah syafawiyah*. Orientasi tehnik ini mengurangi beban mahasiswa untuk menghafal, karena sering mendengar dengan sendirinya akan hapal.
9. *Maharatul Kalam* adalah perwujudan dari kegiatan *maharatul istima'*. Kegiatan ini beorientasi untuk mewujudkan/mengekspresikan dialog yang diucapkan dalam bentuk *acting* tubuh, wajah, dan rasa.
10. *Maharatul kitabah*, kegiatan ini dilakukan sebagai ujian akhir. Mahasiswa diminta untuk menulis kembali dialog masing-masing dengan menggunakan tehnik *imla' mandzur*.
11. Yang terakhir adalah kegiatan uji pelaksanaan lapangan sekaligus penyebaran hasil penerapan produk modul nazarhiyatul waahdah berbasis drama program praktikum bahasa Arab.

Langkah terakhir dari metode penelitian dan pengembangan ini. Peneliti melakukan melakukan menyebarkan keunggulan produk media naskah drama dan hasil pembelajarannya berupa ujian terbuka yang dapat disaksikan oleh seluruh civitas akademik IAIN Pontianak mulai dari dosen, pegawai, dan mahasiswa, siswa Madrasah Aliyah, MTs, dan beberapa perguruan tinggi yang ada di Pontianak.

Penutup

Modul dan metode kemudian digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab pada mahasiswa IAIN Pontianak. Ditunjukkan dengan masing-masing skor setiap validator yang menilai aspek kelengkapan komponen, pemilihan materi, ketepatan bahasa, desain, dan kemudahan dalam penggunaan. Berdasarkan hasil validasi ahli media memberikan skor 4.13 terhadap tampilan naskah drama Bahasa Arab. Ahli materi memberikan skor 4.60 terhadap materi naskah drama Bahasa Arab, dan uji lapangan sebagai hasil penerapan modul dalam pembelajarannya dengan skor 3,16 untuk uji coba 1, 4,11 untuk uji coba 2. Dan uji pelaksanaan lapangan sekaligus penyebaran dengan skor 4,49. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran bahasa Arab berbasis drama pada klub drama bahasa Arab, yaitu 1) diskusi, 2) *tarjamah bi tasharruf dan bi harfiyah (mufradatisim, fi'il, dan huruf)*, 3) *maharatul qira'ah (mukassiyafah dan shautiyah)*, 4) *maharatul istima' (sam'iyah dan syafawiyah)*, 5) *maharatul kalam (nabr dan tangim)* diekspresikan dengan gerak tubuh, wajah, dan rasa, 6) *maharatul kitabah* dilakukan dengan tehnik *imla' madzur*, dan 7) *taqdim* yaitu mempresentasikan hasil pembelajaran secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arifudin, Arifudin, and Bayu Fitra Prisuna. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Efektifitas Pembelajaran Daring Di IAIN Pontianak." *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 02 (2022): 249. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v4i02.4673>.
- Azhar, Ihsan Satrya. "Penerapan Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Multi Mazhab Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Semangat Pluralisme Di Mahasiswa Prodi PAI Fitk UINSU TA 2021-2022." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 349–67.

- Azizah, Siti Nur, and Afakhrul Masub Bakhtiar. "Gaya Belajar Audio Visual Dan Kinestetik Melalui Video Edukasi Terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 321–32.
- Hizbullah, Nur, and Zaqiatul Mardiah. "Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (2015): 189–98.
- Ikhrom, Ikhrom. "An Implementation of Integrative Active Learning Strategies In Islamic Religious Education." *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2023): 34–59.
- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah Nasrullah, and Dinda Ayu Amalia. "Analisis Bahan Ajar." *Nusantara* 2, no. 2 (2020): 311–26.
- Muflihah, Muh Hizbul. "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)." *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009).
- Mukhlisah, M A. *Membuka Tabir Pengembangan Guru Di Lingkungan Kementerian Agama RI*. Banda Aceh: Ar-Rainiry Press, 2020.
- Nursekha, Vina Zuzun. "Model Manajemen Correlated Curriculum Untuk Penanaman Karakter Islami Pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Berbasis Tahfidz Qur'an Di Kabupaten Temanggung." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. "Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17, no. 2 (2023): 215–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>.
- Rahmawati, Sri Mulya. "Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kabupaten Bone." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Rahmi, Novita. "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018." *An Nabighoh* 21, no. 01 (2019): 61–76.
- Ridlo, Ubaid. "Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesismisme Dan Optimisme." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2015).
- Sholah, Nafilatus. "Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Fikih Siswa Kelas VIII A MTsN Pohjentrek-Pasuruan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Sugiana, Aset. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 257–73.
- Syaifullah, Muhammad, and Nailul Izzah. "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127–44.

- Syamsiyah, Lilis, and Diana Diana. "Efektivitas Media Fuzzy Felt Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2700–2710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1421>.
- Thobroni, Ahmad Yusam, and Zaini Tamin AR. "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v10i2.3533>.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2015): 123–41.
- Wahab, Muhibb Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): 59–74.
- Wekke, Ismail Suardi. *Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Widiatmaka, Pipit. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 176–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>.